

KONSEP WISATA HALAL DI PONDOK PESANTREN

Fuad Buntoro¹ Siti Maisaroh²

Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al Quran Abdullah Bin Masud Online

Correspondence Author: Fuadbuntoro20@gmail.com

Abstract: *Halal tourism is a form of culture-based tourism that prioritizes the values and norms of Islamic law. Halal tourism is very suitable to be implemented in various Islamic boarding schools because Islamic boarding schools already have an Islamic education label that applies Islamic norms. The existence of halal or sharia tourism in Islamic boarding schools will carry out the function of Islamic boarding schools as centers of local community empowerment. The typology of Islamic boarding school halal tourism can imitate the typology of tourist villages based on the characteristics of the resources and their uniqueness which can be grouped into 4 (four) categories; based on the uniqueness of local cultural resources, based on the uniqueness of natural resources, based on the combination of unique cultural and natural resources and based on the uniqueness of creative economic activities.*

Keywords: *Concept; Halal Tourism; Islamic Boarding Schools.*

Abstrak: Wisata halal merupakan bentuk wisata berbasis budaya yang mengutamakan nilai dan norma syariat islam. Wisata halal sangat cocok diterapkan diberbagai pondok pesantren karena pondok pesantren sudah memiliki label pendidikan Islam yang menerapkan norma-norma Islam. Adanya wisata halal atau syariah di pondok pesantren akan menjalankan fungsi pondok pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat lokal. Tipologi wisata halal pondok pesantren dapat meniru tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori; berbasis keunikan sumber daya budaya lokal, berbasis keunikan sumber daya alam, berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam dan berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif.

Kata Kunci: Konsep; Wisata Halal; Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama. Konsep wisata halal adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata.

Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restoran yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Suherlan 2015). Pada saat ini konsep halal dijadikan tren dalam perkembangan ekonomi di dunia tidak hanya dari negara mayoritas muslim tetapi negara-negara non muslim seperti Korea, Spanyol, Jepang, Thailand. Mulai dari munculnya produk halal (makanan dan minuman), halal kosmetik, halal fashion dan halal tourism hingga gaya hidup (wisata halal).

Berdasarkan laporan akhir Kajian Pengembangan Data Syariah Kementerian Pariwisata pada tahun 2016 menunjukkan bahwa ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata (Adinagraha, Sartika, and Kadarningsih 2018).

Di Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim, berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk lifestyle di sektor pariwisata adalah pariwisata syariah (Dini Andriani dkk, 2015).

Pariwisata secara umum merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Adanya pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Tidak hanya itu, pengembangan pariwisata juga dapat menumbuhkan industri pendukung lain, sehingga dapat membangun integrasi, baik antar sektor pariwisata ataupun dengan sektor lain di suatu wilayah (Adinugraha, Sartika, and Kadarningsih 2018). Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi saja melainkan juga dapat mendukung pembangunan dari aspek sosial dan budaya.

Pada dasarnya konsep dari wisata halal sederhana, karena suatu yang halal sudah pasti baik, bersih, dan sehat tentunya. Wisata Halal atau Syariah bukanlah wisata eksklusif yang hanya diperuntukkan untuk kelompok wisatawan tertentu, hal ini dikarenakan wisatawan non-Muslim juga dapat menikmati keindahan, pelayanan, serta segala macam daya tarik wisata yang beretika Syariah (Widagdyo 2015). Konsep wisata halal atau syariah sangat cocok jika diterapkan di pondok pesantren. Karena pondok pesantren sudah memiliki label pendidikan Islam yang menerapkan norma-norma Islam dan juga dalam sejarahnya pada tahun 1980, melalui Pusat Pembinaan Pesantren dan Pengembangan Masyarakat (P3M), pondok pesantren memperoleh fungsi tambahan yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Adanya wisata halal atau syariah di pondok pesantren akan menjalankan fungsi pondok pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat lokal.

Menurut penelitian terdahulu tentang wisata halal di pondok pesantren yang dilakukan oleh Purnama, et all (2021) tentang *Pesantren as a Halal Center Institution Towards Religious Tourism Development*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat lima potensi pengembangan wisata religi dan pusat halal di pesantren; seperti nilai intrinstik pesantren, pola hidup, lingkungan dan masyarakat sekitar, kesakralan, dan suasana spiritual; dan wisata religi pesantren.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hasan, et all (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Heritage* Pesantren merupakan salah satu potensi wisata halal yang mengedepankan nilai-nilai religius di dalamnya, namun kurang mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan selama ini. Warisan (*heritage*) yang ditemui dalam pola pendidikan pesantren adalah nilai-nilai spiritual yang tumbuh dan berkembang sebagai sumber peradaban dan budaya masyarakat Madura. Namun karena kurangnya pemahaman tentang konsep wisata halal dan rendahnya literasi masyarakat Madura menjadi penghambat pengembangan pariwisata halal berbasis warisan nilai spiritual pesantren kepada tahapan yang lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menulis tentang konsep wisata halal atau syariah di pondok pesantren, bukan hanya konsep wisata halal berbasis religius tetapi membuat konsep wisata halal atau syariah yang dapat memadukan dari segi edukasi, ekonomi, dan religius.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Penelitian ini merupakan penulisan kualitatif bersifat deskriptif yaitu penulisan yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena secara naratif. Data maupun fakta yang dihimpun penulis berupa kata, gambar atau dokumen yang berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penulisan dan selanjutnya penulis memberikan ilustrasi yang utuh untuk memberikan dukungan terhadap data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Halal

Dalam Islam, khususnya dalam bahasa Arab, pariwisata disebut dengan al-rihlah (perjalanan religi) atau safar (perjalanan). Pariwisata dalam pandangan Islam selalu diwujudkan melalui perjalanan spiritual (Hasan, Sunariyah, and Endriyati 2022) sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 20: yang artinya “katakanlah, “berjalanlah di muka bumi lalu perhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (mahluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Kata rihlah juga disinggung dalam Al-Qur'an sebagai rutinitas kaum Quraisy yang biasanya sering bepergian pada musim dingin dan musim panas. Rihlah telah digunakan khusus untuk perjalanan tujuan pendidikan dan komersial (Samori, Md Salleh, and Khalid 2016).

Pariwisata memiliki trend baru dalam industri pariwisata, banyak bermunculan produk dan jasa dengan berbagai nama bagi wisatawan muslim mulai dari wisata islami, wisata syari'ah, travel, destinasi wisata ramah muslim, destinasi wisata ramah muslim, dan gaya hidup dimana semuanya memiliki konsep yang berbeda (Wardhana 2020).

Industri pariwisata bagi wisatawan muslim telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pertemuan diskusi Organisasi Kerjasama Islam (OKI)(Purnama, Zirmansyah, and Fitriyana 2021), istilah yang diperkenalkan adalah wisata halal. Gagasan ini sebagai alternatif dalam memenuhi permintaan dan kegiatan wisata yang dapat menyesuaikan dengan gaya hidup yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan muslim pada saat berwisata (Al Hasan 2017). Konsep wisata ini bertujuan memotivasi wisatawan untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkah dari Allah (Chairilisyah 2019).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mendefinisikan wisata halal sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku bisnis, pemerintah yang sesuai dengan syariat Islam (Dini Andirani dalam Purnama et al. 2021). Sedangkan menurut Rethel (2019) pariwisata syariah adalah kegiatan yang ditunjang oleh berbagai fasilitas wisata serta jasa yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah lokal yang wajib memenuhi standar atau ketentuan syariah.

Islam memiliki aturan ketat tentang kehidupan manusia yang memisahkan halal dan haram (Septiadi et al. 2020). Halal dapat didefinisikan sebagai setiap benda atau kegiatan yang diperbolehkan dalam aturan Islam (Purnama et al. 2021). Secara etimologi halal berasal dari kata *hall-yahill* yang berarti lepas alias tidak terikat, artinya tidak terikat dengan berbagai aturan islam (Buntoro, Shobaruddin, and Kholid 2023).

Peran Pondok Pesantren

Pesantren memiliki potensi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Menurut Suhartini, pesantren dapat memaksimalkan perannya, yang *pertama*, sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (*center of excellence*); *kedua*, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*); dan *ketiga*, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*) (Yusuf dan NS 2010).

Pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan khususnya di pedesaan (Buntoro and Shobaruddin 2023). Namun pesantren selama ini hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan dalam mencetak santri yang berakhlak, belum melihat aspek eduwisata dalam meningkatkan sektor ekonomi, bahwa pesantren berpotensi untuk menarik wisatawan atau santri yang ingin belajar atau mengenal lebih dalam tentang dunia pesantren dalam waktu yang terbatas (Hasan et al. 2022). Perkembangan pesantren sebagai tujuan wisata tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu peluang besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena skalanya kecil, dikelola oleh masyarakat, dan dampak negatifnya lebih kecil (Febriandhika and Kurniawan 2019).

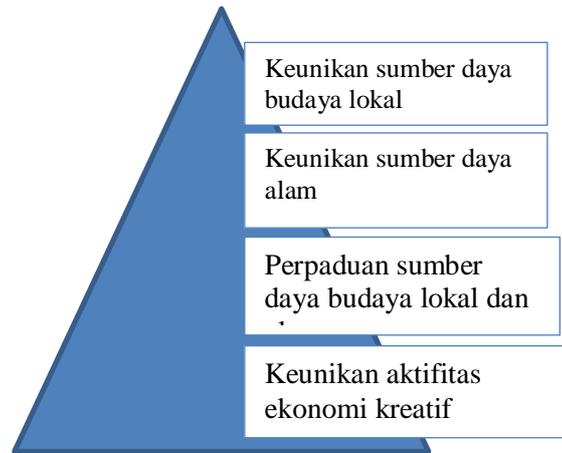
Potensi Wisata Halal di Pondok Pesantren

Perkembangan wisata halal kedepannya dinilai menjanjikan dan potensial. Konsep pariwisata halal ini kedepannya akan menjadi bisnis yang banyak dilirik oleh para pelaku bisnis wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo pada tahun 2014, diketahui bahwa potensi pariwisata dinilai baik dan wisatawan setuju dengan konsep pariwisata syariah. Dari segi konsep, 48% responden setuju dengan konsep pariwisata syariah. Dari segi kebutuhan, 68% responden menekankan bahwa pariwisata syariah memiliki urgensi yang tinggi dalam pelaksanaannya. Dari segi kesesuaian, 60% responden setuju bahwa pariwisata syariah sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, nilai yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan adalah harapan atas kenyamanan dan ketenangan dalam berwisata tanpa melupakan nilai-nilai keislamannya. Nilai ini didukung dengan bertambahnya masyarakat *middle class moslem* yang memiliki kesadaran tinggi dalam kehalalan suatu produk (Alim et al 2015). Hal itu menjadikan pariwisata syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengikuti permintaan pasar yang ada.

Wisata halal pondok pesantren merupakan suatu pondok pesantren yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. Sehingga daya tarik pondok pesantren tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke pondok pesantren, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Pada dasarnya, tipologi wisata halal pondok pesantren meniru tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori (Dini Andriani, dkk 2015);



Gambar 1. Tipologi Wisata Halal Pondok Pesantren

1. Wisata syariah pondok pesantren berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pondok pesantren dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pondok pesantren, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
2. Wisata syariah pondok pesantren berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir-pantai, dsbnya). Yaitu wilayah pondok pesantren dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga pondok pesantren tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.
3. Wisata syariah pondok pesantren berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Yaitu wilayah pondok pesantren yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/lansekap).
4. Wisata syariah pondok pesantren berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas.

Adapun wisata syariah pondok pesantren merupakan sebuah pemikiran atau gagasan tentang integrasi antara pondok pesantren, wisata syariah dan kearifan lokal, karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki oleh pondok pesantren tertentu.

Implementasi Konsep Wisata Syariah Pondok Pesantren

Masyarakat sekitar pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan proses wisata syariah pondok pesantren. Paradigma baru pada kajian wisata syariah pondok pesantren berkaitan erat mengenai persoalan manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan Tuhan. Sebagaimana yang di tuliskan oleh Unggul Priyadi (2016) dalam bukunya yang berjudul "Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan". Terdapat berbagai alasan seperti:

1. Pariwisata bukanlah suatu kegiatan yang berada di ruang hampa namun bersentuhan langsung dengan hidup dan kehidupan.
2. Pariwisata bersifat sangat dinamis dan kreatif.
3. Pariwisata tidaklah eksklusif, maksudnya pariwisata tidak hanya menyangkut suatu bangsa tertentu.
4. Pariwisata selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan paradigma baru dalam pembangunan pariwisata tersebut maka urgensi aspek sumber daya manusia sebagai pengelola wisata atau sebagai tuan rumah menjadi sangat relevan untuk menunjang keberhasilan pengelolaan tempat wisata (dalam hal ini wisata syariah pondok pesantren).

Contoh konsep wisata syariah pondok pesantren yang dapat di diterapkan

Pada penelitian ini penulis membuat contoh Pondok Pesantren Shuffah Hizbulla dan Madrasah Al- Fatah (ponpes Al-Fatah) di Muhajirun, Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan. Alasannya karena pondok pesantren ini memiliki lahannya yang luas dan menyatu dengan masyarakat tetapi belum dapat memberdayakan sumber daya yang tersedia.



Ponpes Al- Fatah dan Dusun Muhajirun memiliki luas lahan 92 Ha (Hektare) yang terdiri dari 11,5 ha perkampungan dan pondok pesantren, dan 80,5 Ha peladangan (Buntoro and Shobaruddin 2023). Hal-hal potensi yang dapat dikembangkan ponpes Al-Fatah untuk menerapkan wisata syariah pondok pesantren adalah:

Wisata syariah dari segi edukasi dan religi

1. Ponpes Al-Fatah memiliki sistem gabungan pondok pesantren tradisional dan modern. Dengan ini ponpes Al-Fatah dapat menerapkan wisata syariah dengan model pesantren kilat bagi siswa-siswa diluar yang berasal dari sekolah negeri. Kerjasama bidang pendidikan ini dapat memberikan hubungan yang baik, dimana sekolah negeri dapat memberikan kesempatan pada siswanya untuk merasakan kehidupan santri di pondok pesantren secara nyata. Biasaya pesantren kilat yang diadakan sekolah negeri atau swasta lainnya hanya dalam kurun waktu 1 hari. Dengan dilaksanakan di pondok pesantren, pesantren kilat dapat diterapkan dalam jangka waktu yang lebih lama. Namun tentunya pondok pesantren harus menyediakan fasilitas yang memadahi, sehingga siswa dan pihak sekolah mendapatkan kenyamanan ketika mengadakan kegiatan pesantren kilat di pondok pesantren tersebut.

2. Ponpes Al-Fatah dan Dusun Muhajirun memiliki lapangan bola yang luas yang dapat digunakan untuk berkemah anak-anak pramuka. Selain tempatnya yang masih sejuk, kelebihan lainnya berkemah di ponpes Al-Fatah dan Dusun Muhajirun adalah dapat merasakan lingkungan yang islami.
3. Selain itu banyak masyarakat yang berusaha dibidang menjahit yang bisa menjadi daya jual untuk pengunjung yang ingin mencoba belajar menjahit.
4. Terdapat juga tidak jauh dari ponpes Al- Fatah terdapat tempat berkuda milik masyarakat sekitar. Hal ini bisa dijajaki kerjasama untuk mengadakan tempat latihan berkuda dan memanah bagi santri dan bagi wisatawan yang datang.

Wisata Syariah Dari Segi Alam

Ponpes Al- Fatah dan Dusun Muhajirun memiliki luas lahan produktif yang tidak termanfaatkan dengan baik. Jika lahan produktif tersebut ditanami dengan tanaman buah seperti: melon, semangka, jeruk, anggur, atau durian. Dengan adanya tanaman buah tersebut, dapat di jadikan tempat wisata buah yang menarik bagi masyarakat luar. Akses yang baik dan tempat yang luas serta asri dapat memberikan kelebihan dengan wisata buah lainnya dimana pengunjung dapat berjalan dengan sepeda mengililingi komplek ponpes Al-Fatah dan Dusun Muhajirun, sebelum sampai di tempat wisata buah.

Ponpes Al-Fatah dan Dusun Muhajirun juga memiliki kolam ikan air tawar yang luas dan banyak yang dikelola oleh masyarakat sekitar, yang dapat di berdayakan sebagai tempat kuliner makanan ikan air tawar yang fresh, baik yang bakar dan yang goreng.

Kemudian menurut sejarah yang beredar dari masyarakat, Ponpes Al Fatah ini dulunya adalah tempat pemakaman prajurit belanda pada masa jajahan Belanda di Indonesia. Dibuktikan dengan keberadaan sumur besar yang berada 3 KM dari Dusun Muhajirun yang konon menurut masyarakat sekitar adalah tempat pembuangan mayat. Dan terdapat pula peninggalan Rel kereta api di pada zaman belanda yang saat ini menjadi kebun sawit milik PTPN yang dikelola pemerintah. Tidak jauh jauh dari ponpes Al Fatah terdapat pula mesin pompa minyak peninggalan belanda yang berada di perumahan pekerja PTPN.

Wisata syariah berbabis ekonomi

Dusun Muhajirun selain di kenal sebagai kampung wahyu, dimana lingkungan dusun dan ponpes Al-Fatah terdapat budaya yang islami yaitu membudayakan "salam". Selain itu terdapat juga kelebihan dari segi ekonomi kreatif buatan asli masyarakat sekitar. Seperti Kopi Raja, kopi raja adalah produk kopi milik masyarakat Dusun Muhajirun, dan di produksi disana. Kopi ciri khas lampung ini dapat menarik wisatawan yang hadir untuk mencicipi kelebihan produk kopi Raja dibandingkan dengan kopi-kopi yang lainnya.

Masih banyak potensi-potensi ponpes Al-Fatah dan Dusun Muhajirun yang dapat digali dan dikembangkan, namun karena keterbatasan pemahaman pengasuh pondok dan kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar akan potensi wisata yang dimiliki, sehingga wisata halal atau wisata syariah di ponpes Al-Fatah dan Dusun Muhajirun belum dapat direncanakan.

Contoh pondok pesantren yang memiliki potensi wisata halal lainnya adalah pondok pesantren Al Islamiyun di Desa Sukadamai. Ponpes Al Islamiyun memiliki karakteristik pondok pesantren yang sama dengan ponpes Al-Fatah, yaitu menerapkan sistem pondok pesantren tradisional dan moderen. Pondok pesantren yang terletak di jalan Raya Sukadamai yang menghubungkan Kabupaten Lampung Selatan dengan Lampung Tengah di Kota Metro. Hal ini membuat ponpes Al Islamiyun memiliki kelebihan dari segi lokasi yang strategis karena sering dilalui oleh banyak kendaraan.

Kelebihan ini telah dimanfaatkan oleh pihak pondok pesantren yaitu dengan membangun kolam renang yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum dengan cara membayar.



Gambar 3. Kolam Renang milik Pondok Pesantren Al Islamiyun

Hal yang perlu dikembangkan dari adanya kolam renang ini adalah, bagaimana menciptakan kolam renang yang berlandaskan wisata syariah. Semisal dengan memisahkan kolam renang pria dan wanita. Kemudian potensi yang perlu dikembangkan oleh pihak pondok pesantren adalah dengan mengembangkan wisata taman pohon dan bunga, seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Annur 2 Bululawang di Malang. Lingkungan pondok yang indah dipenuhi taman dan objek wisata, hal ini dapat mengubah pandangan orang terhadap pondok pesantren yang dinilai kumuh dan kotor. Dan juga dapat membuat santri-santri betah berada di Pondok Pesantren (Muntholib 2020).

Potensi-potensi pondok pesantren dalam menerapkan wisata halal atau wisata syariah masih banyak yang dapat dikembangkan. Setiap pondok dapat menggali potensi masing-masing dengan konsep yang dijelaskan oleh penulis, atau mengikuti potensi pondok pesantren lainnya. Peran pondok pesantren dalam mengembangkan desa wisata sebagai wujud dari peran pondok pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat seperti yang diamanatkan Pusat Pembinaan Pesantren dan Pengembangan Masyarakat (P3M) pada tahun 1980.

KESIMPULAN

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat lokal, keberadaan pengembangan wisata halal atau syariah akan memperkuat fungsi tersebut. Konsep wisata halal pondok pesantren dapat mencontoh konsep wisata desa yaitu: Wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Kedua, wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir-pantai, dsbnya). Ketiga, wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Keempat, wisata syariah berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Contoh wisata berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di pondok pesantren adalah dengan bekerjasama menyediakan pesantren kilat dan kemah bagi sekolah negeri yang ingin melaksanakan kegiatan tersebut, wisatawan dapat merasakan tinggal dipondok pesantren dengan waktu yang singkat. Kemudian dari segi alam pondok pesantren dapat menyediakan wisata kebun buah, wisata taman, wisata kolam renang dan wisata lainnya yang dikemas dalam bentuk wisata halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, and Ana Kadarningsih. 2018. "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia." 5(1).
- Al Hasan, Fahadil Amin. 2017. "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa Dsn-Mui Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 2(1). doi: 10.22515/alahkam.v2i1.699.
- Alim, Haidar Tsany, Andi Okta Riansyah, Karimatul Hidayah, and Ikhwanul Muslim. n.d. "ANALISIS POTENSI PARIWISATA SYARIAH DENGAN MENGOPTIMALKAN INDUSTRI KREATIF DI JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA."
- Buntoro, Fuad, and Dudin Shobaruddin. 2023. "Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Masyarakat Di Dusun." *NUANSA XVI*.
- Buntoro, Fuad, Dudin Shobaruddin, and Nur Kholid. 2023. "ISLAMIC BUSINESS ETHICS IN (PRODUCTION, DISTRIBUTION AND CONSUMPTION, PERSPECTIVE OF THE QUR'AN AND HADITH)."
- Chairilsyah, Daviq. 2019. "TEACHING QUEUING CULTURE IN EARLY CHILDHOOD." 8(2).
- Andriani, D., Khalikal, K. A., Aqmarina, L., Nurhayati, T., Permanasari, I. K., Binarwan, R., & Murniaty, D. (2015). Laporan Awal Kajian Pengembangan Wisata Syari'ah. *Jakarta: Kementerian Pariwisata RI*.
- Febriandhika, Ikke, and Teguh Kurniawan. 2019. "MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI COMMUNITY-BASED TOURISM : SEBUAH REVIEW LITERATUR." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3(2):50. doi: 10.26740/jpsi.v3n2.p50-56.
- Hasan, Dony Burhan Noor, Anik Sunariyah, and Enni Endriyati. 2022. "Potential For Development of Heritage In Pesantren As A Halal Tourism Destination In Madura With Community-Based Tourism." *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 3(1):47-57. doi: 10.36256/ijtl.v3i1.211.
- Muntholib, Abdul. 2020. "Strategi Pengelolaan Wisata Halal pada Pondok Pesantren." *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah* 4(1):1-19. doi: 10.33379/jihbiz.v4i1.840.
- Purnama, Tata S., Zirmansyah Zirmansyah, and Iyan Fitriyana. 2021. "Pesantren as a Halal Center Institution Towards Religious Tourism Development." *Indonesian Journal of Halal Research* 3(1):1-7. doi: 10.15575/ijhar.v3i1.10768.

Rethel, Lena. 2019. "Corporate Islam, Global Capitalism and the Performance of Economic Moralities." *New Political Economy* 24(3):350–64. doi: 10.1080/13563467.2018.1446925.

Samori, Zakiah, Nor Zafir Md Salleh, and Mohammad Mahyuddin Khalid. 2016. "Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries." *Tourism Management Perspectives* 19:131–36. doi: 10.1016/j.tmp.2015.12.011.

Septiadi, Muhammad Andi, Agus Joharudin, Nadia Ginan Lestari, Rully Reinali Fajri, and Muhammad Khendra. 2020. "Halal Politics Role in the Fight against Vote-Buying and Hoaxes." *Indonesian Journal of Halal Research* 2(2):33–39. doi: 10.15575/ijhar.v2i2.8981.

Suherlan, Ade. 2015. "PERSEPSI MASYARAKAT JAKARTA TERHADAP ISLAMIC TOURISM." 1(1).

Wardhana, Akhmad Kusuma. 2020. "Information Search Trends about Sharia: A Comparison Study between Business-Industry Genre with Book-Literature Genre." *Journal of Halal Product and Research* 3(1):35. doi: 10.20473/jhpr.vol.3-issue.1.35-42.

Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2015. "ANALISIS PASAR PARIWISATA HALAL INDONESIA." 1(1).

Yusuf, Choirul Fuad, and Suwito NS. 2010. *Model pengembangan ekonomi pesantren*. 1st ed. Purwokerto: STAIN Purwokerto PRESS.